

Analisis Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Gejungan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo

Linawati Ningsih, Benny Prasetya.

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Jl. Mahakam No.1, Kota
Probolinggo, Jawa Timur 67231 Indonesia

*Corresponding author, Surel: linawatiningsih04@gmail.com

Paper submitted: 22-September-2022; revised: 10-November-2022; accepted: 12-December-2022

Abstract

The purpose of this study was to analyze the parenting style of farmhand parents in moral development in children and what factors can become an obstacle and supporter of farmworker parenting in moral development in children. The methodology used in this research is qualitative research with the aspect of the approach being field research. The type of research used is primary data as a support for children of farm labor parents. The secondary data of this research includes previous research articles, geographical conditions that can support and have relevance to this research. The results showed that the parenting style of farmhand parents in fostering morals in children in Gejungan Village, Probolinggo District, uses a different parenting style from that of each farmhand parent in educating, guiding, and fostering children. The parenting styles used in Gejungan Village are authoritarian parenting, permissive parenting, and immigration parenting. The supporting factors of parenting in developing morals in Gejungan Village are the existence of a religious education institution at school. Factors that become obstacles to parenting parents in moral development are busy parents, an environment that is not conducive, and associations around the house that tend to be negative.

Keywords: parenting patterns; farm workers; moral development

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pola asuh orang tua buruh tani dalam pembinaan akhlak pada anak serta faktor apa saja yang dapat menjadi penghambat dan pendukung dari pola asuh orang tua buruh tani dalam pembinaan akhlak pada anak. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan aspek pendekatannya merupakan penelitian lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Data primer sebagai pendukung anak dari orang tua buruh tani. Data sekunder penelitian ini mencakup artikel penelitian sebelumnya, kondisi geografis yang dapat menunjang dan memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua orang tua buruh tani dalam pembinaan akhlak pada anak di Desa Gejungan Kecamatan Kabupaten Probolinggo menggunakan pola asuh yang berbeda dari setiap orang tua buruh tani dalam mendidik, membimbing, dan membina anak. Pola asuh orang tua di Desa Gejungan yang digunakan yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh imigrasi. Adapun faktor pendukung dari pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak di Desa Gejungan yaitu adanya sebuah lembaga pendidikan keagamaan di sekolah. Faktor yang

menjadi penghambat pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak adalah kesibukan orang tua, lingkungan yang tidak kondusif, serta pergaulan disekitar rumah yang cenderung negatif.

Kata kunci: pola asuh orang tua; buruh tani; pembinaan akhlak

1. Pendahuluan

Dalam Islam, anak dapat diartikan sebagai anugerah dan amanat dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap keluarga dengan tujuan agar dapat dididik dalam menjalankan ajaran Islam, memiliki sikap akhlak yang baik, dan dapat menghormati orang tua. Oleh karena itu, anak yang dilahirkan ke dunia memiliki hak-hak tertentu yang harus diemban oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Kecerdasan anak dapat dilihat dari perkembangan moral yang diperoleh dari pola asuh orang-orang disekitarnya, baik dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat yang akan menjadi motivasi bagi anak untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat menunjukkan kepribadian dan perbuatannya. anak-anak ketika mereka sudah tua (Prasetya, 2018). Seseorang yang sudah memiliki ilmu agama yang baik, maka ia dapat menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya dengan baik pula.

Pendidikan akhlak berdasarkan Al-Qur.'an adalah upaya sadar untuk dapat memberikan pendidikan jasmani dan rohani sesuai ajaran Islam berupa penanaman akhlak yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang sehingga dapat menghasilkan suatu perubahan yang diwujudkan dalam kenyataan sehari-hari dalam kehidupan (Asrul, 2018). Dalam melaksanakan pembinaan akhlak dapat melalui keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat. Akhlak adalah perilaku yang timbul dari perpaduan hati, pikiran, dan perasaan. Sehingga kombinasi tersebut akan mengarahkan dan menggerakkan tindakan atau perilaku seseorang (Shodiq, 2014).

Karakter anak pertama dapat terbentuk di lingkungan keluarga karena ini merupakan awal pembentukan akhlak pada anak selanjutnya. Akhlak yang sudah diajarkan oleh orang tua di rumah harus kuat. Dengan demikian, pengajaran akhlak pada anak harus ditingkatkan dan ada pembinaan yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat merasakan pentingnya akhlak tersebut. Orang tua bukan hanya orang yang bisa mengarahkan dan menasehati anak, tetapi orang tua adalah panutan melalui perilaku dan pembiasaan setiap hari karena anak adalah peniru sempurna orang tuanya atau bisa dikatakan orang yang paling dekat dengan anak,

sehingga apapun yang dilakukan orang dewasa akan lebih mudah. untuk melihat dan meniru (Hidayah, 2021).

Pada umumnya peran orang tua dalam keluarga merupakan pusat dan pengaruhnya begitu besar bagi tumbuh kembang anak. Seorang anak yang telah dididik oleh orang tuanya dengan rasa kasih sayang akan merasakan betapa dihargai dan dibutuhkannya dan ia juga akan mampu mengasihi orang tua dan keluarganya sehingga akan tercapai sikap saling menghargai dan tolong menolong (Negara & Kristiantari, 2020). Dengan kondisi yang sangat mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, maka pendidikan dalam keluarga harus menjadi landasan yang kuat untuk membangun kepribadian seseorang. Oleh karena itu, keberhasilan orang tua dalam melaksanakan pembinaan akhlak pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya dan juga pada pemberian pendidikan dan perkembangan anak oleh setiap orang tua dalam keluarga yang berbeda (Nellyana, 2020).

Pola asuh itu sendiri adalah perilaku orang tua terhadap anaknya, perilaku ini dapat dilihat pada bagaimana orang tua dapat memberikan aturan atau hukuman kepada anak, cara orang tua dapat memberikan hadiah, dan cara orang tua dapat memberikan respon terhadap keinginan anaknya. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai faktor yang dapat membentuk kepribadian anak seperti yang dikemukakan oleh (Wibowo, 2013) bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang tidak dapat digantikan oleh lembaga manapun. Teori Baumrind menggambarkan hubungan antara pola asuh yang dilakukan di rumah dengan perilaku anak yang diasuhnya. Jenis-jenis yang terdapat dalam pola asuh orang tua diantaranya adalah (Hapsari, 2016) pola asuh permisif memiliki kecenderungan dimana orang tua tidak peduli terhadap anak dan kurangnya peran dalam memberikan pendidikan kepada anak (Handayani et al., 2020). Pola asuh otoriter ini dapat ditandai dengan adanya peraturan yang tegas dari orang tua kepada anak sehingga kebebasan anak dalam hal ini dibatasi (Muslima, 2015), dan pola asuh demokratis, suatu bentuk pola asuh yang dapat memberikan beberapa aturan kepada anak tetapi disertai dengan penjelasan yang memudahkan anak memahami perkataan orang tuanya sehingga anak tidak merasa keberatan untuk menerapkan aturan tersebut (Sary, 2018). Menurut Hurlock Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, antara lain faktor pendidikan, hubungan dan pengaruh orang tua dari asal, sikap atau perilaku penolakan orang tua dan figur orang tua, dan juga ketergantungan yang berlebihan pada orang tua (Ayuningtyas, 2013).

Namun seiring dengan perkembangan zaman, orang tua saat ini sedang disibukkan dengan pekerjaannya. Di satu sisi, orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani, akan melakukan aktivitas pekerjaannya pada pagi dan sore hari bahkan bekerja sepanjang hari. Mereka menghabiskan sebagian hari di ladang mengelola pertanian orang lain. Dari kesibukannya bekerja, berkurangnya pola asuh yang diberikan sehingga terjadi penurunan akhlak pada anak, walaupun demikian mendidik, mengasuh atau mengasuh anak, yang utama tidak dilihat dari kuantitasnya dalam bertindak sebagai orang tua di rumah, walaupun itu juga pertimbangan, tetapi hal yang paling penting. Yang utama adalah kualitas dalam mendidik dan mengasuh anak, walaupun orang tua sibuk bekerja di luar rumah, namun hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mendidik, mengasuh, mengasuh, dan membimbing anaknya.

Sedangkan yang terjadi di Desa Gejungan, Kecamatan Pajajaran, dan Kabupaten Probolinggo sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, sebagian lagi berprofesi sebagai pedagang, buruh bangunan, nelayan, guru, sopir, dan sebagian kecil adalah PNS. Melihat kenyataan masyarakat Desa Gejungan bahwa masyarakatnya telaten, ulet, dan rajin dalam bekerja, maka tidak sedikit dari desa yang orang tuanya bekerja sama dari pagi sampai siang, dan pada sore hari mereka kembali bekerja lagi sampai malam bahkan dari pagi hingga sore hari. Dari kesibukan mereka yang bisa dikatakan menyita waktu, akibatnya mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk memberikan pengasuhan atau pembinaan moral bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, banyak anak yang kurang menghormati orang tuanya dan memiliki akhlak yang cenderung tidak baik kepada orang tuanya, seperti halnya ketika anak disuruh sesuatu oleh orang tuanya, mereka malah membantah, tidak peduli, dan beralih bermain dengan teman-temannya.

Kedadaan yang sudah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, dapat dipahami bahwa cara membina perilaku anak memerlukan perhatian yang lebih serius dari orang tua. Sehingga penulis tertarik untuk dapat melakukan penelitian ini.

2. Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini peneliti dapat menggali fenomena atau fenomena sosial sedalam mungkin untuk dapat memunculkan beberapa jawaban melalui metode observasi dan wawancara. (Moleong, 2018). Penelitian ini jika dilihat dari latar belakang masalah dan dari segi pendekatannya adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang merupakan kegiatan mengumpulkan data

dengan mengamati secara langsung objek penelitian dan dilengkapi dengan studi pustaka. Salah satu jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran faktual tentang fenomena yang akan diteliti.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Gejungan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo karena di desa tersebut mayoritas berprofesi sebagai petani, dan pergaulan anak-anak buruh tani ditemukan menghormati orang tua dan orang lain, berakhlak mulia, dapat hidup mandiri tetapi dari ada juga anak yang masih kurang menghormati orang tua, kurang perhatian, nakal, akhlak yang buruk dan kesalahan dalam pergaulannya.

Jenis penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung atau melalui interaksi langsung dari sumber pengumpulan data. Data primer ini juga dapat dikatakan sebagai dasar dari hasil perolehan data di lapangan yaitu orang tua dan pendukung yaitu anak dari orang tua buruh tani. Data sekunder adalah data yang tidak dapat langsung memberikan hasil data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang dapat mendukung data primer. Dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal dan kondisi geografis yang dapat mendukung dan memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Tabel 1. Responden penelitian

| No | Nama Orang Tua | Pekerjaan Orang Tua | Nama Anak |
|----|----------------|---------------------|-----------|
| 1 | Ibu Nur | Buruh Tani | Intan |
| 2 | Ibu Yayuk | Buruh Tani | Hikma |
| 3 | Bapak Hamzah | Buruh Tani | Fatum |
| 4 | Ibu Intan | Buruh Tani | Ipan |
| 5 | Ibu Ari | Buruh Tani | Amar |

Sumber informasi atau subyek dalam penelitian ini adalah lima orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun di Desa Gejungan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Informan pendukungnya tidak lain adalah seorang anak dari orang tua petani, dan dalam setiap keluarga diambil 1 (satu) anak untuk dimintai keterangan yang lengkap. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Data Hasil Penelitian

Desa Gejungan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Jika dilihat berdasarkan letak geografisnya, Desa Gejungan memiliki luas 129.351 Ha yang terdiri dari 3 (tiga) dusun, yaitu dusun Sukun, dusun Krajan, dan dusun Mayangan dengan jumlah penduduk sebanyak 2.215 orang. Secara geologis, Desa Gejungan merupakan daerah dataran tinggi, dimana sebagian besar wilayahnya adalah persawahan dan juga pantai.

Jika dilihat dari mata pencaharian, Desa Gejungan sangat cocok untuk sektor pertanian dan perikanan. Sebagian besar masyarakat di Desa Gejungan memiliki mata pencaharian yaitu sebagai buruh tani dan petani, dan sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang, buruh bangunan, nelayan, guru, sopir, dan pegawai negeri.

Tabel 2. Data mata pencaharian masyarakat Desa Gejungan

| No | Mata pencaharian | Jumlah |
|----|-----------------------|--------|
| 1 | Nelayan | 346 |
| 2 | Petani | 338 |
| 3 | Pegawai pemerintahan | 2 |
| 4 | Guru | 26 |
| 5 | Pengemudi | 3 |
| 6 | Tukang | 36 |
| 7 | Bidan | 3 |
| 8 | Perawat | 2 |
| 9 | pembantu rumah tangga | 6 |
| | Total | 762 |

Sumber data: monografi Desa Gejungan 2021

Keragaman profesi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gejungan yang tertera pada tabel 2 berbanding lurus dengan tingkat pendidikan masyarakat setempat. Dari hasil data yang diperoleh dari monografi Desa Gejungan, umumnya sebagian besar masyarakat Desa Gejungan Kecamatan Pajarakan mengenyam pendidikan SD dan SMA. Namun, dalam 6 tahun sebelumnya, banyak warga di desa ini yang mengenyam pendidikan SMA bahkan masuk perguruan tinggi. Peningkatan tingkat pendidikan ini disebabkan adanya

peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat untuk dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 3. Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Gejungan

| No | Tingkat pendidikan | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | TK | - |
| 2 | SD/Sederajat | 405 |
| 3 | SMP/Sederajat | 164 |
| 4 | SMA/Sederajat | 128 |
| 5 | Sarjana | 28 |
| | Total | 770 |

Sumber data: monografi Desa Gejungan 2021

3.2. Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani

Pola asuh dari keluarga yang berprofesi sebagai buruh tani dalam mengasuh anaknya masih memiliki sedikit waktu, apalagi saat musim panen tiba karena bagi buruh tani musim panen merupakan ladang rezeki yang harus dicapai untuk membiayai pendidikan anaknya dan keluarga sehari-hari. kebutuhan. Dalam hal ini, buruh tani harus bisa membagi waktu dan bisa menyeimbangkan perannya sebagai orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada orang tua buruh tani di Desa Gejungan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo menggunakan pola asuh yang berbeda-beda.

Pola asuh yang pertama adalah pola asuh otoriter, sebuah pola asuh yang mengutamakan keinginan orang tuanya, dimana orang tua terlihat egois tanpa harus mendengar pendapat anaknya terlebih dahulu. Orang tua hanya bisa menyuruh sang anak untuk menuruti keinginannya dan tidak mau tahu apa yang diinginkan oleh anaknya. Jika anak tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua, maka mereka akan mendapatkan hukuman.

Salah satu responden yang menggunakan pola asuh ini adalah Bapak Hamzah. Beliau mengatakan bahwa mendidik anaknya harus dengan apa yang diinginkannya, yang tidak menyalahi aturan yang tidak boleh dilakukan karena baginya akhlak sangat penting agar anaknya menjadi anak yang cerdas dan berbakti kepada orang tuanya sehingga akhlak merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap anak dan jika anak berperilaku buruk dan

melakukan kesalahan maka beliau akan menghukum anaknya. Apa yang dilakukan oleh Bapak Hamzah ini dibenarkan oleh anaknya yaitu Fatum.

“Orang tua saya mendidiknya dengan tegas, apapun yang dia perintahkan saya harus menurutinya”

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Ari yang mengatakan bahwa dalam mendidik anaknya seperti yang dilakukan orang tuanya dulu, yang kemudian diterapkannya pada anaknya, sepertinya karena dengan orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik, maka anak akan mengikutinya. Pernyataan dari Bu Ari juga diungkapkan oleh putranya, Am.

“Orang tua saya selalu mengatakan bahwa nenek saya mengajar ibu saya dengan baik dan tegas, jadi ibu saya juga melakukan apa yang nenek lakukan pada ibu saya dan saya harus melakukan apa yang ibu saya katakan”

Pola asuh yang kedua adalah pola asuh demokratis, merupakan pola asuh bagi orang tua untuk dapat membimbing, memberi arahan, dan mengawasi anak disertai dengan aturan-aturan yang diberikan. Aturan di sini tidak lain adalah untuk kebaikan anak-anak mereka. Responden yang bernama Ibu Nur menggunakan pola asuh ini dan menyampaikan bahwa sebagai orang tua, kita harus bisa berperilaku baik, mengajari anak berbicara dengan baik, dan menerapkan disiplin sejak dini kepada anak karena orang tua adalah cerminan anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan anaknya.

“Orang tua saya mendidik saya dengan mengajarkan saya hal-hal yang baik, tidak hanya orang tua tetapi rata-rata semuanya dan juga orang tua saya selalu ingin anak-anaknya dalam keadaan baik dan perbuatan baik karena tidak ada orang tua yang menginginkannya. anaknya agar selalu dalam keadaan buruk atau menuntunnya ke jalan yang buruk.”

Sama seperti apa yang dilakukan oleh Ibu Nur, responden kedua yang menggunakan pola asuh demokratis yang bernama Ibu Yayuk mengatakan bahwa cara mendidik anak sesuai aturan agama memberikan contoh perilaku yang baik pada anak karena akhlak yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW dan itu menjadi sangat penting. Ungkapan Bu Yayuk ditegaskan oleh putrinya, Hikma.

“Beliau mengajari saya melalui sikap dan perilaku yang telah dicontohkan Nabi kepada umatnya, juga dengan nasihatnya, meskipun terkadang agak kasar, tetapi bukankah itu baik? ”.

Pola asuh yang ketiga atau yang terakhir adalah pola asuh permisif, sebuah pola asuh dimana orang tua memiliki sikap tidak peduli dengan apa yang dilakukan anaknya. Ibu Intan mengatakan akhlak sangat penting, maka dari itu bagaimana mendidik anak-anaknya dengan memberikan bimbingan

sebanyak mungkin karena ibu intan merasa kurang dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada anaknya dimana pergaulan anaknya masih kurang baik dan terkadang ibu intan sering meninggalkannya anak ketika anaknya melakukan kesalahan. Ipan yang merupakan anak dari Ibu Intan.

"Kurang perhatian 24 jam"

Dari beberapa pola asuh yang disebutkan di atas, pola asuh atau cara pengasuhan anak yang digunakan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Gejungan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo lebih baik dalam menerapkan pola asuh demokratis karena dengan pola asuh seperti ini anak lebih nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan tidak ada paksaan bagi anak untuk menuruti segala keinginan orang tuanya. Namun demikian, orang tua akan tetap mengawasi, membimbing, dan memberikan arahan serta nasehat kepada anaknya terutama dari pergaulannya agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Pada periode perkembangan globalisasi, dimana seluruh bidang kehidupan tidak hanya menunjukkan kehidupan pada kemajuan umat yang berada di sepihak, periode informasi yang sudah maju dengan pesatnya dikala ini dimana dengan seluruh akibat positif serta negatifnya sudah mendesak terdapatnya perpindahan dari sebuah keyakinan kebudayaan yang telah dipegang sedemikian rupa di lingkungan masyarakat. Dalam kemajuan dari suatu kebudayaan yang lewat pengetahuan ilmu serta teknologi tersebut yang tak bisa diimbangi dengan adanya suatu kemajuan yang bisa disebut dengan moral serta akhlak/sikap sudah menimbulkan indikasi terbaru yang berbentuk krisisnya pada akhlak telah terjadi pada kalangan masyarakat sekitar, paling utama pada kalangan remaja dan juga anak-anak yang mempunyai keadaan jiwanya yang masih normal, sehingga dengan demikian anak-anak maupun remaja tersebut cenderung menghadapi emosi yang bermuncak atau peningkatan dalam emosinya. Hal ini dikarenakan mudahnya anak-anak terpengaruh dengan apa yang terjadi dalam kehidupan di sekitar lingkungannya. Hal ini terjadi pada kalangan anak remaja yang berada di Desa Gejungan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo yang mayoritas masyarakat di Desa tersebut beragama islam, hendaknya anak-anaknya mempunyai jiwa keagamaan yang bagus lebih khususnya yakni dalam perilaku atau akhlak, namun pada realitanya tidak demikian.

Dari hasil penelitian diatas dapat dianalisis bahwa pola asuh yang dilakukan oleh masing-masing orang tua buruh tani memiliki cara pengasuhan atau pembinaan yang berbeda dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan dari orang tua dalam mendidik dan membina anaknya.

Akan tetapi dalam penelitian memfokuskan pada pola asuh orang tua buruh tani dalam pembinaan akhlak pada anak.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada orang tua buruh tani bisa disimpulkan bahwasannya masyarakat di Desa Gejungan mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh tani untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Biasanya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari. Dalam membentuk membina akhlak anaknya menerapkan pola asuh yang berbeda-beda berdasarkan apa yang menjadi pengalaman orang tua dan dari ke 5 (lima) orang tua yang telah diwawancara, ada 2 (dua) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, 2 (dua) pola asuh demokrasi yang digunakan oleh orang tua, serta 1 (satu) orang tua menerapkan pola asuh permisif. Setiap orang tua memiliki jenis pola asuh yang berbeda sebagaimana yang dikatakan oleh (Nurdin, 2018) dalam penelitiannya, orang tua lebih menggunakan pola asuh demokratis dikarenakan lebih nyaman dalam mendidik anak untuk menjalani kehidupannya, karena hal ini tidak adanya sebuah larangan dari para orang tua dimana yang bisa buat anaknya tersebut mengalami sters. Pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (Fadliaturrohmah, 2018).

Pada pola asuh otoriter dapat ditandai dengan adanya sebuah hukuman, perintah, dan kemauan yang harus dituruti. Pola asuh demokrasi ditandai dengan adanya pengarahan, bimbingan, pengawasan, dan peraturan. Akan tetapi dalam peraturan disini mengarah kepada anak agar memiliki sikap, akhlak dengan baik yang disertai dengan penjelasan yang bisa membuat anak paham dengan apa yang diucapkan orang tuanya. Sementara itu pola asuh permisif bisa diketahui dengan adanya suatu ketidakpedulian orang tua kepada anaknya dalam artian hal ini membiarkan anaknya dalam berbuat atau bersikap sesuai keinginannya.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat

3.3.1. Faktor Pendukung

Dalam pemberian pola asuh juga terdapat adanya faktor yang menjadi pendukung, dimana faktor pendukung ini bisa dijadikan suatu acuan untuk bisa membantu berjalannya yang bisa pola asuh diterapkan oleh orang tua buruh tani pada anaknya. Faktor pendukung disini adalah adanya sebuah sekolah yang didalamnya terdapat pembelajaran tentang keagamaan, dengan adanya hal tersebut orang tua buruh tani yang mempunyai kesibukan bekerja dan tidak bisa meluangkan waktunya dalam memberi bimbingan pada anak di rumah sehingga orang tua menjadi kesulitan dalam membentuk akhlak anak

dan berkurangnya pengawasan kegiatan anak-anak tiap harinya, maka dengan demikian adanya lembaga pendidikan yakni sekolah bisa membantu bagi orang tua dalam membentuk akhlak anaknya karena bagi orang tua sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anaknya. Akan tetapi tiap orang tua memiliki perbedaan dalam memberikan pola asuh ada orang tua yang membiarkan atau memasrahkan pada sekolah dalam hal membimbing anak, ada juga yang seimbang dalam memberikan pola asuh.

Pendidikan agama di sekolah merupakan faktor pendukung pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Ayah, ibu atau orang tua yang berada di Desa Gejungan khususnya sebagai buruh tani memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, hal ini membuat orang tua tidak dapat membantu secara langsung dalam proses perkembangan moral pada anak. Dengan adanya sekolah formal dan nonformal yang didalamnya terdapat pendidikan agama dan guru sebagai orang tua kedua bagi anak, dapat membantu orang tua buruh tani dalam membina anak di luar rumah. Hal ini diungkapkan oleh beberapa orang tua buruh tani.

“Sekolah nak karena disekolah sudah ada materi tentang agama dan tentunya juga ada guru yang akan mengajarkan anak untuk berperilaku baik”

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Hamzah dan Ibu Intan.

“Guru dan orang tua, nak, karena guru di sekolah juga mendidik anak untuk berperilaku baik dan tentunya orang tua juga berperan”.

3.3.2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang pertama adalah kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. Orang tua di Desa Gejungan khususnya yang bekerja sebagai buruh tani hanya memiliki sedikit waktu luang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Kesibukan orang tua merupakan salah satu aspek yang dapat membatasi proses mendidik dan membimbing anaknya, terutama dalam membina akhlak anak. Padahal peran dan kontrol orang tua disini sangat dibutuhkan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Intan yang merasa kekurangan waktu untuk mendidik anaknya.

“Saya juga sibuk bekerja, terutama pekerjaan saya di sawah dari pagi sampai siang, kadang sampai sore hari, jadi anak-anak kurang diberi bimbingan”

Ibu Ari juga memberikan pernyataan yang serupa terkait hal ini.

“Saya masih kurang dalam memberikan pengasuhan atau bimbingan kepada anak-anak karena saya bekerja dari pagi ke ladang hingga sore hari dan terkadang pada malam hari

saya jarang membantu anak-anak mengerjakan tugas atau memberi seperti bimbingan jika saya merasa lelah, saya langsung tidur”

Faktor penghambat yang kedua adalah faktor lingkungan. Lingkungan juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam membina akhlak anak karena lingkungan dapat membentuk sikap dan perilaku anak. Dari ungkapan Bu Nur, kesulitan yang muncul dari pembinaan akhlak anak berasal dari lingkungan sendiri.

“Biasanya dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun masyarakat”

Faktor penghambat yang ketiga adalah pergaulan. Selain lingkungan pergaulan juga dapat menghambat perkembangan akhlak anak. Tujuan berserikat merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat, pergaulan dapat dilakukan antara laki-laki dan perempuan dan juga dapat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nur.

“Pergaulan berperan dalam membentuk karakter anak, sehingga sebisa mungkin anak bergaul dengan anak-anak yang baik dan berakhlak mulia”.

Hal ini membuat anak tidak dapat memperhatikan teman-temannya yang berada di luar rumah, dengan pertanyaan apakah temannya adalah orang yang baik atau sebaliknya, berdampak positif atau negatif bagi anak. Oleh karena itu, peran orang tua muncul di sini untuk lebih mengawasi jika anak-anaknya bergaul dengan teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yayuk.

“Tetap harus menjaga dan memantau tingkah laku anak, dikhawatirkan akan terpengaruh oleh teman-teman yang tidak baik”.

Selain itu ada juga faktor penghambat dalam pola asuh orang tua buruh tani dalam pembinaan akhlak pada anak yaitu 1) kesibukan yang dimiliki oleh orang tua buruh tani itu sendiri, dimana orang tua yang seharusnya bisa membimbing, membina, dan mendidik anaknya dengan baik akan tetapi dengan kesibukannya mereka menjadi berkurang dalam hal tersebut. Yang jelas peran orang tua disini sangat penting dalam menentukan masa depan anaknya. Berbeda dengan kondisi orang tua yang tidak sebagaimana mestinya hasilnya juga akan berbeda dengan orang tua yang peranannya maksimal dalam membimbing, mendidik, dan membina anaknya memasrahkan pendidikannya pada pihak dari sekolah sebagaimana yang dijelaskan pada faktor pendukung.

Hal ini juga dikemukakan oleh (Khosiah et al., 2021) apabila orang tua hanya memasrahkan anaknya kepada pihak sekolah tanpa adanya sebuah pemberian perhatian serta kasih sayang dari orang tua, maka anak tersebut akan mengalami perasaan dan merasa tidak diperhatikan yang pada akhirnya anak tersebut akan melakukan suatu hal yang sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya tanpa memikirkan masa depannya nanti. 2) lingkungan yang tidak kondusif, dari faktor pendukung diatas dimana sekolah bisa membantu anak-anak dalam memiliki perilaku yang baik namun lingkungan juga lebih berperan dalam membentuk karakter anak. 3) pergaulan, dari pergaulan di lingkungan rumahnya juga bisa berpengaruh pada akhlak anak karena anak cenderung lebih banyak melakukan aktivitasnya diluar rumah dari pada didalam rumah. Oleh sebab itu pergaulan juga dapat menjadi suatu penghambat bagi orang tua buruh tani dalam pembinaan akhlak pada anak.

4. Simpulan

Pola asuh orang tua buruh tani dalam membina akhlak pada anak di Desa Gejungan Kabupaten Probolinggo menggunakan pola asuh yang berbeda-beda dari setiap orang tua buruh tani dalam mendidik, membimbing, dan membina anaknya. Dan pola asuh/pengasuhan yang digunakan adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Faktor pendukung pola asuh orang tua terhadap perkembangan akhlak di Desa Gejungan Kabupaten Probolinggo yaitu adanya lembaga pendidikan agama di sekolah dan juga faktor yang dapat menghambat terjadinya pola asuh dalam pembinaan akhlak anak yaitu karena kesibukan orang tua, suasana yang kurang kondusif. lingkungan, dan pergaulan disekitar rumah.

Daftar Rujukan

- Asrul, B. (2018). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. *Al-Wardah*, 12(2), 123-130. <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.140>.
- Ayuningtyas, D. (2013). Orientasi Pola Pengasuhan PAUD di Keluarga Militer Asas Kodam Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang. *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 58-63. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9242>.
- Fadliaturohmah, S. (2018). *Pendidikan Agama dalam Keluarga Pekerja Petani Melati (Studi Kasus Buruh Melati di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*. Skripsi: UIN Walisongo.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16-23.
- Hapsari, I. I. (2016). *Perkembangan Anak Edisi ke Tujuh jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu sebagai Madrasah Pertama. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 16(2), 31-46.
- hodiq, S. (2014). Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 126 - 138. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.573>.

- Khosiah, N., Susandi, A., & Dheasari, A. E. (2021). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 62–71.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslima, M. (2015). Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Jurnal Internasional Studi Anak dan Gender*, 1(1), 85-98.
- Negara, N. K. R., & Kristiantari, M. G. R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 47–53. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27416>
- Nellyana, M. I. (2020). Kesiapan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Ude Gampong Kabupaten Pidie. *Jurnal Real Riset*, 2(1), 1-9.
- Nurdin, N. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi: UIN Alauddin Makassar.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Moral Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazāl. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267.
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., Karina, K., & Masitoh, F. (2019). POLA PENGASUHAN ORANGTUA MILENIAL. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 367-375.
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137-142. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.